



DARI GAZA UNTUK INDONESIA: **Pelajaran tentang Keteguhan Menjaga** **Syariat *Khalwat* dan *Ikhtilâf*** **di Ruang Publik**



Departemen Kajian Strategis Palestina
Institut Muslimah Negarawan
2025



DARI GAZA UNTUK INDONESIA:

Pelajaran tentang Keteguhan Menjaga Syariat *Khalwat* dan *Ikhtilâṭ* di Ruang Publik

Oleh:

Cut Putri Cory M.Pd.

Luthfi Aqrobah, S.Si.

Desain & Penata Letak:
Sri Ajrania



Departemen Kajian Strategis Palestina

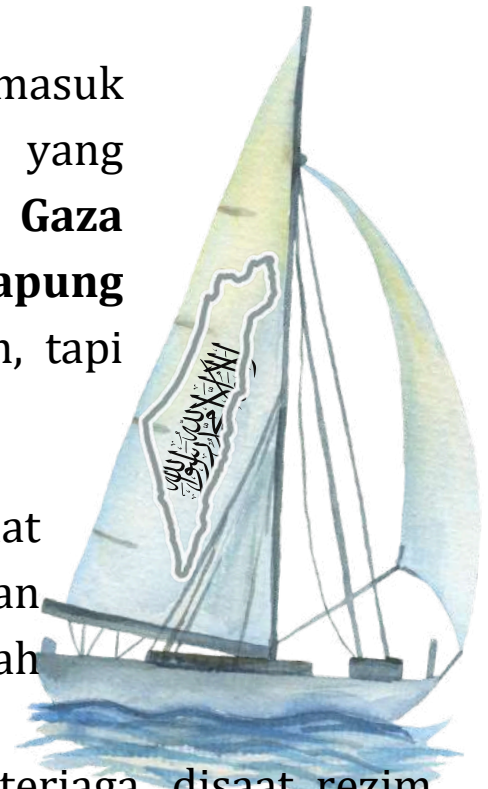
Institut Muslimah Negarawan

2025

Di saat generasi muda di negeri-negeri muslim termasuk Indonesia tenggelam dalam arus liberalisme yang mengaburkan batas dan membuahakan kerusakan, **Gaza bertahan seperti perahu tua yang tetap mengapung di samudra derita**, karena layarnya bukan kain, tapi **keyakinan dan keteguhan menjaga syari'at**.

Keteguhan menjalankan syari'at *ribath* membuat mereka bukan sekedar bertahan dari serangan brutal Zionis, tapi juga melawan ditengah lumpuhnya kepedulian dunia. Perlawanan mereka inilah yang membuat kehormatan Islam masih terjaga, disaat rezim dunia Islam hanya bisa diam membisu dan berpura-pura lupa pada kewajiban *ribath* terhadap tanah Palestina yang diberkahi. Mafhum *ribath* tidak lagi dipahami apalagi diperjuangkan oleh generasi kaum muslim hari ini.

Demikian juga dengan syari'at lain seperti larangan *khalwat* dan *ikhtilâf* yang perlahan tapi pasti mulai ditinggalkan generasi muda muslim secara umum, tapi masih teguh dijaga oleh generasi Gaza. Di tengah derasnya arus liberalisasi pergaulan yang dikampanyekan Barat, mereka mampu membuktikan keteguhan untuk tidak tenggelam dalam pusaran arus rusak itu. **Generasi Gaza tidak hanya bertahan dari peluru dan kelaparan, tapi juga bertahan dari racun zaman yaitu liberalisasi pergaulan yang destruktif.**



Syari'at *Khalwat* dan *Ikhtilâṭ* : Benteng Penjagaan Pergaulan

Sebagai agama yang sempurna, Islam mengatur seluruh aspek kehidupan termasuk pergaulan laki-laki dan perempuan. Adanya pengaturan tentang kehidupan umum (*al-hayatul 'ammah*) dan kehidupan khusus (*al-hayatul khassah*), kewajiban menutup aurat bagi laki-laki maupun perempuan dengan batasannya masing-masing, kewajiban menundukkan pandangan, serta larangan *khalwat* dan *ikhtilâṭ* adalah sebagian diantaranya. Seperangkat aturan pergaulan ini ibarat benteng yang menjaga dan melindungi kehormatan dan martabat manusia agar tidak terjerumus dalam pergaulan liar yang merusak.

Oleh karenanya, fenomena kerusakan pergaulan generasi, pelanggaran terhadap kehormatan perempuan hingga runtuhnya bangunan keluarga adalah implikasi atas hilangnya benteng ini. Contohnya adalah pelanggaran terhadap larangan *khalwat* dan *ikhtilâṭ* yang berdampak pada pelanggaran syari'at lainnya seperti bersentuhan dengan non mahram bahkan sampai terjadinya zina.

Khalwat adalah bertemunya laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya secara menyendiri yang tidak memungkinkan seseorang untuk masuk (atau berada) di tempat mereka berdua (kecuali atas ijin keduanya).¹ *Khalwat* dilarang karena menjadi sarana langsung terjadinya kerusakan seperti zina. Adapun *ikhtilâṭ* adalah bertemunya laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya di suatu tempat secara campur baur dan terjadi interaksi diantara mereka seperti berbicara, bersentuhan atau berdesak-desakan.² Dengan kata lain, Islam memerintahkan pemisahan (*infishâl*) laki-laki dan perempuan. Pemisahan (*infishâl*) ini dipraktikkan sejak masa Rasulullah di Madinah dan dijaga pelaksanaannya oleh para khalifah sepeninggal beliau, sepanjang sejarah peradaban Islam, selama lebih dari 13 abad.

Hanya saja, liberalisasi yang kian masuk di semua sendi kehidupan hari ini membuat syari'at *infishâl* makin asing. Pemisahan pergaulan laki-laki dan perempuan dikampanyekan sebagai sesuatu yang aneh, sulit dan utopis dilakukan dengan berbagai dalih. Bahkan yang lebih parah dituding diskriminatif oleh pihak-pihak yang membenci penerapan Islam. Mereka berpura-pura lupa pada gemilangnya peradaban Islam dalam menjaga kemuliaan dan kehormatan perempuan serta penjagaan atas martabat manusia

[1] Taqiyuddin An-Nabhani, *An-Nidzam Al-Ijtima'i fi Al-Islam* (Beirut: Darul Ummah, 2003), 97.

[2] Said al-Qahthani, *Al-Ikhtilat Baina Ar-Rijal wa An-Nisa' Ahkam wa Fatawa*, Jilid 1 (Arab Saudi: Lajnah Da'imah, 2011), 67.

Hasilnya, syari'at *khalwat* dan *ikhtilâf* menjadi asing *hattâ* di negeri-negeri muslim. Generasi muslim kini justru terseret pada arus pergaulan bebas dan lebih senang membebek life style peradaban Barat yang sekuler dan liberal. Gaya hidup ala Barat ini menjadi arus yang menenggelamkan generasi muslim dalam pusaran pergaulan bebas yang kian mengikis identitas Islam mereka.

Tapi tidak dengan Gaza. Meski terus dibombardir secara brutal oleh entitas Zionis yang membuat kehidupan kaum muslim didalamnya jauh dari kata “normal” dan tidak manusiawi, nyatanya keteguhan mereka dalam menjaga syari'at tidak lantasi luntur dengan alasan ketidaknormalan itu. Keteguhan menjaga syari'at *khalwat* dan *ikhtilâf* meski dalam situasi sulit ini seharusnya menjadi pelajaran bagi generasi muslim dimanapun, termasuk di Indonesia.



Gaza, Simbol Keteguhan Menjaga Kehormatan

Terjepit di sepanjang pantai timur Laut Mediterania, Gaza berdiri sebagai bentangan tanah yang kecil namun berdenyut dengan sejarah yang kompleks dan energi yang tak pernah padam, juga mentalitas masyarakatnya yang teruji. Di sebelah utara dan timurnya, wilayah ini dibatasi oleh pagar perbatasan yang menjadi penjara bagi Israel. Ya, karena yang sejatinya memiliki mentalitas orang merdeka adalah Gaza. Sementara di selatan, Mesir membentang sebagai tetangganya yang membisu. Berukuran hanya sekitar 41 kilometer dari ujung ke ujung, Gaza adalah tempat di mana lautan, gurun, dan keramaian urban bertemu dalam harmoni yang paradoksal. Di sinilah pasir pantai bertemu dengan gedung-gedung tinggi, dan para nelayan terlihat mengayuh di perairan yang membentang jauh lebih luas dari tanah yang mereka sebut rumah.

Di atas peta, Gaza mungkin hanya sepetak kecil yang hampir tak terlihat, namun setiap sudutnya menyimpan cerita tentang harapan, perjuangan, ketaatan kaum laki-laki dan perempuannya, dan daya tahan yang luar biasa. Laut Mediterania di sebelah barat memberikan mereka sedikit ruang kebebasan, tempat di mana batasan terasa seolah melebur dengan cakrawala. Namun, keterbatasan fisik dan blokade di sekitar wilayah ini menjadikan Gaza sebuah “pulau” yang dipenuhi jiwa-jiwa yang menginginkan dunia yang lebih luas, melampaui garis-garis batas yang tertanam di peta mereka .

Dalam suasana penjajahan yang menjepit, di Gaza, dalam suasana sebelum serangan massif zionis pada 7 Oktober 2023, anak-anak berbaris dengan seragam bersih, wajah mereka ceria, meski dalam suasana yang disebut dengan istilah “terbelah” oleh para feminis radikal. Sejak usia sembilan tahun, mereka terjaga oleh aturan yang memisahkan ruang belajar laki-laki dan perempuan. Bagi masyarakat Gaza, kebijakan ini dimaknai sebagai bagian dari upaya untuk melindungi generasi dan merupakan bentuk penjagaan terhadap ketetapan hukum syariat, membentuk generasi yang taat dengan fondasi nilai-nilai Islam. Namun bagi yang lain, khususnya para feminis radikal, kebijakan pemisahan ini dimaknai sebagai hal yang memprihatinkan. Di balik dinding kelas yang terpisah, diartikan sebagai pembatasan peluang yang semakin kecil bagi siswa perempuan untuk berinteraksi secara setara.

Realitanya, di Gaza, pendidikan tidak hanya tentang membaca dan menulis, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat mencerminkan dan memperkuat batas-batas sosial yang sudah mendarah daging, semata-mata karena itulah ketetapan Allah SWT. Semua itu lahir dari iman Islam yang teguh melahirkan konsekuensi ketaatan kepada seluruh hukum syariat Allah SWT dalam seluruh aspek hidup masyarakat Gaza, termasuk pengaturan interaksi antara laki-laki dan perempuan.

Dikutip dari The Times of Israel (2/4/2013)³, Undang-undang di Gaza mewajibkan ruang kelas terpisah untuk anak laki-laki dan perempuan dari usia sembilan tahun. Sejak mengendalikan Gaza pada tahun 2007, Hamas telah mengeluarkan serangkaian aturan tentang kehidupan umum dan khusus, di antaranya adalah kewajiban menutup aurat dengan jubah panjang (jilbab) dan kerudung (khimar) bagi para Muslimah, juga Undang-undang pendidikan yang mewajibkan pemisahan kelas siswa laki-laki dan perempuan dari usia sembilan tahun.

Gagasan penjagaan terhadap interaksi ini diterima secara luas dalam masyarakat Palestina. Baik di wilayah Gaza maupun di Tepi Barat, sebagian besar sekolah memberlakukan kehidupan interaksi yang terpisah untuk menghindari khalwat dan ikhtilâf yang dilarang oleh syariat Islam. Hanya saja, masih menurut The Time of Israel, di Tepi Barat hal itu diserahkan kepada otoritas setempat, sedangkan di Gaza penerapan hukum terkait pengaturan interaksi laki-laki dan perempuan merupakan kewajiban.

[3] Women's group slams Gaza law on gender segregation | The Times of Israel diakses 2 November 2024

Dilabel Diskriminatif

Zeinab al-Ghunaimi, Direktur Center for Women's Legal Researches and Consulting (CWLRC), satu-satunya pusat bantuan hukum untuk perempuan di Gaza, mengatakan Undang-undang itu adalah langkah untuk memaksakan praktik Islam pada 1,7 juta penduduk Gaza. "Undang-undang yang mereka keluarkan menegaskan diskriminasi terhadap perempuan," kata Ghunaimi. "Ini adalah penguatan yang jelas dari budaya pemisahan antara gender, dan ini tidak dapat diterima." Kelompoknya mengeluarkan pernyataan yang memprotes undang-undang baru tersebut.

Ghunaimi bahkan dalam Kampanye internasional tahunan di Jalur Gaza di bawah naungan Gaza Women's Centre bekerja sama dengan UN Women (28/11/2022) mengatakan bahwa perempuan Palestina adalah korban dari beberapa bentuk kekerasan, mulai dari kekerasan sosial hingga kekerasan oleh pasukan pendudukan yang melakukan serangan, penangkapan, pengepungan, dan penghancuran infrastruktur dan kondisi ekonomi.⁴

Apa yang mereka sebut segregasi gender dinilai sebagai bagian dari kekerasan karena memaksa untuk membatasi interaksi antara laki-laki dan perempuan. Ini memang menjadi ruh dari pada gerakan feminisme global, yaitu liberalisme, sehingga kehidupan mulia dalam penjagaan syariat dianggap sebagai bagian dari kekerasan dan terhitung dalam data statistik sebagai penyumbang terbesar angka kekerasan yang dialami perempuan Palestina, khususnya Gaza. Itulah kenapa data yang dikumpulkan dan dianalisis dalam perspektif feminisme tentu masih bisa didebat oleh paradigma Islam yang khas.

Gaza terdata oleh The Time of Israel (2/4/2013) memiliki 690 sekolah dengan 466.000 siswa. Dari jumlah tersebut, 397 sekolah adalah sekolah umum, 243 dijalankan oleh badan bantuan PBB untuk pengungsi dan 46 swasta. Sistem PBB memiliki sekolah terpisah untuk anak laki-laki dan perempuan. Meski begitu, terdapat empat sekolah swasta tempat anak laki-laki dan perempuan belajar bersama hingga usia lanjut. Sekolah-sekolah tersebut adalah tiga sekolah yang dikelola oleh orang Kristen dan Sekolah Internasional Amerika, dengan total pendaftaran 3.500 siswa. Selain dunia pendidikan,

[4] Arab Trade Union Confederation Diakses 2 November 2024

Gaza juga menerapkan aturan penjagaan terhadap interaksi laki-laki dan perempuan diberbagai aspek kehidupan. Paradigma ini berlaku umum bagi masyarakat Gaza, sehingga dunia kerja adalah pilihan bagi kaum perempuan, bukan dianggap sebagai kewajiban apalagi sebagai penentu perempuan berdaya atau tidak, hal inilah yang menjadi pembeda Gaza dan negara-negara Muslim lainnya seperti Indonesia. Narasi kaum feminis yang menganggap perempuan berdaya adalah perempuan yang bekerja seolah tak berlaku di Gaza. Faktanya, sebuah studi menemukan bahwa sebagian besar warga Gaza (72,5%) percaya bahwa lebih baik bagi pria untuk mencari pekerjaan tambahan daripada bagi wanita untuk memasuki dunia kerja (Alpha International for Research, 2009).⁵

Sementara itu, dalam laporan *Women and Men in Palestine: Issues and Statistics, 2021*,⁶ tingkat literasi di Palestina menunjukkan ketangguhan perempuan Palestina dalam pendidikan, kesehatan, dan adaptasi terhadap teknologi modern, hal ini membantah tuduhan kaum feminis sekaligus menggambarkan kekuatan mereka untuk berperan penting dalam kehidupan sosial dan ketahanan masyarakat. Jadi, “berdaya” dan produktivitas tinggi yang dipraktikkan oleh para Muslimah Tangguh Bumi Ribath Gaza ada pada paradigma yang unik, seolah membantah tegas narasi kedengkian feminisme yang menjadikan istilah segregasi laki-laki dan perempuan sebagai bagian dari diskriminasi. Yang ditunjukkan oleh data di lapangan justru peningkatan produktivitas perempuan dalam bidang lain yang meningkatkan derajat para Muslimah Gaza.



(Keterangan foto: Manal Al Buhaisi bersama anak-anak Gaza yang Istimewa di “sekolah darurat” di Deir al Balah, Jalur Gaza, 21 April 2024)⁷

[5] *Women and Men in Palestine - Issues and Statistics, 2021.pdf* Diakses 2 November 2024

[6] *Adolescent-girls-in-Gaza-The-state-of-the-evidence.pdf* Diakses 2 November 2024

[7] *War disrupts Gaza children’s education, with no end in sight* Diakses 19 November 2024

Bahkan dalam situasi darurat, perjalanan literasi generasi Gaza tetap terjaga dalam batasan-batasan syariat. Manifestasi pemahaman yang kuat mengakar tentang hukum Allah terkait ikhtilâṭ dan khalwat nampak jelas dalam penyikapan mereka melalui penjagaan interaksi. Hal itu juga diupayakan meski dalam suasana pengungsian.



(Keterangan foto: Untuk anak-anak Gaza, perang berarti tidak ada sekolah — dan tidak ada kepastian kapan pembelajaran formal akan kembali dimulai. 17 Mei 2024)⁸

Dalam tekanan kekerasan psikis dan fisik oleh penjajah zionis Israel, suasana keimanan tetap kuat terjaga. Inilah yang membentuk mentalitas pantang menyerah bagi generasi. Apapun situasinya, menjunjung tinggi ketaatan terhadap hukum Allah adalah kewajiban yang harus ditegakkan.



(Keterangan foto: Krisis pangan yang parah di Gaza, 2 juta penduduk bergantung pada bantuan. 21 April 2025)⁹

[8] <https://apnews.com/article/gaza-education-schools-closed-israel-hamas-war-9f8aecc7f91db017e69b4c4a4c0d299d> diakses 19 Mei

[9] <https://www.inquilab.com/news/articles/israel-gaza-war-severe-food-crisis-in-gaza--2-million-people-in-need-of-aid-76204> diakses 19 Mei

Ikhtilâf dan Khalwat di Indonesia

Pemahaman tentang konsep interaksi dalam kehidupan umum dan khusus tak begitu populer di Indonesia sebagaimana Gaza, namun istilah segregasi gender atau segregasi kelas khususnya di dunia pendidikan di Indonesia, ada banyak jurnal yang membahasnya. Memang, secara umum Indonesia tidak memiliki aturan khusus tentang khalwat dan ikhtilâf. Kalaupun ada hanya berupa norma sosial dan budaya di beberapa daerah yang memiliki kecenderungan melarang perilaku khalwat atau ikhtilâf, berdasarkan nilai agama dan adat setempat. Sanksi yang diterapkanpun akhirnya lebih berbasis sosial atau komunitas, bukan berupa hukuman karena tidak memiliki payung hukum formalnya. Sehingga pencegahan dari dampak destruktif dari ikhtilâf dan khalwat menjadi sangat lemah, tidak mampu membendung masifnya arus liberalisasi pergaulan yang merusak.

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 mengungkapkan bahwa sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dengan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (KTD).¹⁰ Di antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Akibat pergaulan bebas ini remaja yang terpapar penyakit seks menular jumlahnya meningkat. Ada 100.000 orang dengan HIV yang belum terdeteksi dan berpotensi menularkan ke masyarakat. Kemenkes menyebut, dari 526.841 orang dengan HIV, baru sekitar 429.215 orang yang sudah terdeteksi atau mengetahui status HIV dirinya.

Dampak lainnya, banyak remaja hamil di luar nikah atau kehamilan tidak diinginkan dan selanjutnya melakukan aborsi. Data Guttmacher Institute pada 2000 estimasi aborsi adalah 37 aborsi untuk setiap 1000 perempuan berusia 15-49 tahun. Angka ini terbilang tinggi dibandingkan dengan Asia secara regional. Penelitian oleh Nurhafni pada 2022 menunjukkan, dari 405 kehamilan yang tidak direncanakan, 95%-nya dilakukan oleh remaja usia 15-25 tahun. Angka kejadian aborsi di Indonesia mencapai 2,5 juta kasus. Sebanyak 1,5 juta di antaranya dilakukan oleh remaja.¹¹

[10] <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-fokus-cegah-perilaku-seksual-berisiko-di-kalangan-pemuda> diakses 19 Mei 2025

[11] <https://fraksi.pks.id/2024/08/07> diakses 19 Mei 2025

Sementara itu, isu yang terkait dengan batasan interaksi ini kemudian muncul dalam bentuk yang lebih kompleks, di antaranya pernikahan dini yang sering kali menjadi hasil dari interaksi sosial yang tidak terkontrol. Salah satu contoh yang menonjol adalah tingginya angka permohonan dispensasi nikah di beberapa daerah. Hal ini layaknya cermin retak dari persoalan sosial yang akut.



(Keterangan foto: Angka pernikahan dini di Banyuwangi tergolong tinggi. Kabupaten di ujung timur Pulau Jawa ini bahkan masuk peringkat empat di Jawa Timur).¹²

Permohonan dispensasi nikah di Indonesia, salah satunya di Provinsi Jawa Timur, menjadi salah satu isu signifikan yang membuat seluruh manusia seharusnya berpikir dampak destruktif dari pelanggaran terhadap syariat Allah dalam pengaturan interaksi laki-laki dan perempuan. Data tahun 2022 menunjukkan angka permohonan yang cukup tinggi, yaitu mencapai 15.212 kasus, dengan mayoritas disebabkan oleh faktor kehamilan di luar nikah. Menurut Kepala Perwakilan BKKBN Jawa Timur, Maria Ernawati, mayoritas kasus (80%) disebabkan oleh kehamilan di luar nikah. Fenomena ini ibarat "gunung es," yang berarti masih banyak kasus serupa yang tidak terungkap atau tidak tercatat secara formal.¹³ Tingginya permohonan dispensasi nikah tersebut sebab kasus hamil di luar nikah merupakan refleksi dari kompleksitas permasalahan sosial.

[12] Angka Pernikahan Dini Banyuwangi Peringkat Empat Se-Jatim - Radar Banyuwangi diakses 19 November 2024

[13] 80% Diskan di Sebabkan Hamil Dulu - Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur diakses 19 November 2024

Tidak jauh berbeda dengan Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) juga mencatat tingginya kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD). Sepanjang 2022, kasus pernikahan dini di DIY 84%-nya didorong karena adanya KTD. Bahkan di Kabupaten Bantul 99% dispensasi nikah dini untuk usia dibawah 19 tahun diloloskan karena faktor KTD. Sungguh, sangat ironis.

Deretan kerusakan pergaulan yang demikian nyaris tidak dijumpai pada generasi muda di Gaza dan Palestina secara umum. Kalaupun ada fakta kerusakan, terkategori anomali. Yang banyak terjadi adalah fakta pelanggaran kehormatan terhadap Muslimah Gaza yang dilakukan Zionis la'natullah alaihim di penjara-penjara keji mereka.

Keteguhan generasi Gaza dalam menjaga syari'at ikhtilâṭ dan khalwat ini membuahakan kehidupan publik yang terjaga martabat dan kehormatan laki-laki dan perempuan didalamnya. Mereka terbiasa dan terlatih menjaga syari'at dalam situasi dan kondisi apapun. Maka jangan heran jika syari'at ribath yang memiliki konsekuensi sangat besar hingga hilangnya nyawa pun mereka sambut. Inilah yang disebut para ulama bahwa tanda diterimanya amal adalah kemudahan menjalankan ketaatan berikutnya.

Memang realita yang tak tertolak adalah adanya angka yang begitu kontras perbedaannya antara masyarakat yang masih menjaga syari'at ikhtilâṭ dan khalwat ini dengan yang tidak. Yang menjadi titik temunya adalah bahwa semua mata hari ini bisa menyaksikan kemampuan syari'at ikhtilâṭ dan khalwat yang diterapkan mampu menekan angka dampak kehancuran generasi dan tatanan sosial dari ikhtilâṭ dan khalwat dibanding yang tidak.

Inilah yang segaris dan sangat relevan dengan konsep Ramadhan al-Buthi, bahwa di mana saja ada kemaslahatan, maka di situ ada hukum Allah (fa haitsumma wujidat al-maslahat fa tsamma syar'ullah).¹⁴ Sedangkan menurut Muhammad Ismail, di mana ada hukum di situ ada maslahat (haitsuma yakuunu asy-syar'u takunu al-maslahah).¹⁵ Di mana saja manusia mengarahkan wajahnya, di situ ada wajah Allah.¹⁶ Sehingga dipahami bahwa ketika syariat diterapkan maka akan membawa kebaikan. Pun paradigma tentang kebaikan ini harus mengarah kepada rahmatan lil 'alamin, yaitu termanifestasi dalam teraihnya kemanfaatan (jalbul mashalih), dan terhindarinya kerusakan (dar'ul mafasid).

[14] Muhammad Said Ramadhan al Buthi, *Dhawabit al-Maslahat fi al-Syariat* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005), 23.

[15] Mohammad Ismail, *al-Fiqr al-Islamy* (Beirut: Maktabah Al-Wa'ie, 1958), 15.

[16] Q.S Al-Baqarah : 115

Aib bagi Gaza, Biasa di Indonesia?

“Bagi masyarakat Gaza, ikhtilâṭ dan khalwat adalah aib,” kalimat itu terlisan oleh Ustadzah Jinan Muslim (Aktivis Media dari Gaza Palestina) pada agenda Sarasehan Muslimah Urban di Masjid Jami’ Al-Qawi, Cimanggis, Depok (Sabtu, 24/8/2024). Pada momen itu, kami berdiskusi banyak tentang “Syahid VS Syahwat: Antara Maut di Gaza dan Maut Kehidupan Urban” dalam konteks keindonesiaan. Penulis hadir sebagai salah satu yang memapar tentang rusaknya tatanan sosial khususnya yang menimpa generasi Muslimin di kota-kota besar di Indonesia.



[Keterangan foto: Arab Saudi Memulai Upaya Bantuan untuk Gaza dan Mengumpulkan 17 Juta Dolar dalam Beberapa Jam, 02 November 2023]

Pernyataan itu begitu “menampar”. Bukan semata karena ikhtilâṭ dan khalwat adalah hal yang hampir mustahil tak terjadi di berbagai wilayah di negara ini, tapi karena realita syahidnya generasi Gaza yang dihadapkan vis a vis dengan fenomena syahwat yang merebak di Indonesia. Ini sungguh membuat dada sesak. Jika hal ikhtilâṭ dan khalwat dianggap sebagai aib bagi Gaza, maka bagaimana dengan Indonesia?

Lagi-lagi pada akhirnya kita semua dihadapkan pada dua sisi yang saling memungungi antara ketetapan syariat yang menjaga interaksi laki-laki dan perempuan dalam suasana Gaza yang diduduki oleh zionis Israel, dan di sisi lainnya adalah merebaknya khalwat dan ikhtilâṭ di negeri ini. Juga, di satu sisi, ada generasi Gaza yang sambut menyambut seruan jihad dan syahid bergantian, namun di sisi lainnya adalah generasi kita di Indonesia yang diguyur serangan syahwat di semua lini kehidupan.

[17] <https://www.nytimes.com/2023/11/02/world/middleeast/saudi-arabia-gaza-aid-fundraiser.html> diakses 19 Mei

Inilah buah dari penerapan sistem kapitalisme sekuler. Tembok yang begitu tinggi antara kita dan Gaza ini harus dirobohkan. Setelah kita memahami semua itu, apa yang menjadi agenda besar umat Islam untuk mewujudkan kualitas generasi yang sekuat Gaza? Inilah PR besar umat Islam di dunia, memang situasi terpecah belah telah membuat kita kehilangan daya dan terkalahkan. Padahal generasi seharusnya dibentuk tak hanya tangguh di wilayahnya masing-masing, tapi justru memiliki visi pembebasan melalui dakwah dan jihad. Sehingga semua anak-anak kita akan memahami bahwa perang melawan syahwat adalah pertempuran yang harus mereka menangkan supaya Allah melayakkan mereka untuk mampu merasakan debu-debu medan dakwah dan jihad dalam pembebasan Baitul Maqdis.

Kerja mewujudkan generasi yang merasa “jijik” untuk melakukan ikhtilâṭ dan khalwat, sehingga dianggaplah itu sebagai aib, adalah kerja semua elemen masyarakat. Para simpul umat ini dari kalangan ulama, pendidik, dan semua tokoh harus merelakan hati dan dirinya untuk bersatu di bawah naungan perjuangan yang menjemput bisyarah penerapan sistem Islam dalam seluruh aspek hidup. Generasi ini harus diselamatkan, membiarkannya adalah menghancurkannya. Hancurnya generasi adalah jalan¹ tol bagi hancurnya peradaban. Jika perubahan itu tak diarahkan kepada Islam melalui bersatunya seluruh elemen umat untuk menyuarakan penerapan hukum Islam secara kaffah di seluruh aspek kehidupan, maka perubahan ke arah kehancuran yang akan terus menjadi lebih dan lebih hancur lagi itu tak tertolak.

“Dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sungguh, Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (Q.S Al-Anfal: 63)